

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) DI CINTA BAHASA DAERAH PARIWISATA UBUD BALI

I Gusti Agung Mas Widiastari¹, Ade Asih Susiari Tantri², Ni Made Rai
Wisudariani³

¹ Universitas Pendidikan Ganesha

Abstrak

Sekolah Cinta Bahasa merupakan sekolah yang peserta didiknya memiliki tujuan untuk belajar Bahasa Indonesia. Rancangan penelitian yang digunakan yaitu rancangan penelitian deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan kegiatan pembelajaran BIPA di Cinta Bahasa *Indonesian Language School Ubud*. Subjek penelitian pada penelitian ini yaitu lembaga BIPA khususnya Cinta Bahasa *Indonesian Language School Ubud*, sedangkan objek penelitian dalam penelitian ini adalah bahan ajar dan media ajar serta hambatan atau tantangan yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran BIPA di Cinta Bahasa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan Sekolah Cinta Bahasa mengajar BIPA adalah *text book*. Lembaga Cinta Bahasa memiliki 4 buku yang penyebutannya 1A, 1B, 2A, dan 2B. Media pembelajaran yang digunakan Lembaga Cinta Bahasa adalah media pembelajaran yang autentik. Hambatan atau tantangan yang dihadapi oleh Sekolah Cinta Bahasa sangat beragam, seperti banyak murid kurang bisa berbahasa Inggris sehingga guru harus paham betul dengan bahasa, sulit mengajar murid usia 70an, sulit memasukkan materi karena murid mahir, kesulitan mengajar *online*, dan anak-anak, bahan ajar kurang, lingkungan berbahasa Indonesia di Bali masih kurang, serta sulit mencari bahan ajar.

Kata kunci: sekolah, media, bahan, kendala, BIPA

Abstract

Cinta Bahasa School is a school whose students have the goal of learning Indonesian. The research design used is a qualitative descriptive research design to describe the BIPA learning activities at Cinta Bahasa Indonesia Language School Ubud. The research subjects in this study are BIPA institutions, especially Cinta Bahasa Indonesia Language School Ubud, while the research objects in this study are teaching materials and teaching media as well as challenges or challenges faced in BIPA learning activities at Cinta Bahasa. The results of this study indicate that the open materials used by Cinta Bahasa School to teach BIPA are textbooks. The Cinta Bahasa Institute has 4 books called 1A, 1B, 2A, and 2B. The learning media used by the Cinta Bahasa Institute are authentic learning media. The obstacles or challenges faced by Cinta Bahasa School are very diverse, such as many students are not able to speak English so teachers must really understand the language, difficulty teaching students in their 70s, difficulty incorporating material because students are proficient, difficulty teaching online, and children, lack of teaching materials, the Indonesian language environment in Bali is still lacking, and difficulty finding teaching materials.

Keywords: school, media, materials, obstacles, BIPA

1. PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, pembaruan dalam bidang kurikulum, media, perangkat, metode, dan tujuan pembelajaran tersebut perlu dilakukan. Para tenaga pendidikan dan kependidikan harus mampu mengembangkan diri dan memberikan inovasi yang baik agar peserta didik mendapatkan pembelajaran yang berkualitas. Suatu hal dasar yang harus diperhatikan dunia pendidikan dalam kemajuan pendidikan adalah sarana pembelajaran dan prasarannya (Nikita, dkk. 2023). Tenaga pendidikan dan kependidikan yang baik tidak akan

bisa menjalankan kegiatan pembelajaran dengan berkualitas tanpa dukungan fasilitas sarana dan prasarananya. Mulyasa (dalam Nikita, 2023), sarana dan prasarana adalah sebuah alat yang dipergunakan dalam kegiatan pembelajaran, seperti buku, meja, kursi, papan tulis, komputer, dan lain-lain. Peraturan Pemerintah RI dengan No. 19 Tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan dengan pasal 42 menjelaskan bahwa setiap satuan pendidikan harus memiliki sarana dan prasarana seperti alat belajar, media ajar, bahan atau sumber ajar, dan perlengkapan pendukung lainnya yang diperlukan dalam pembelajaran. Pendidikan berkualitas diperlukan dukungan dari semua pihak, seperti pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, masyarakat, organisasi terkait, dan lembaga lainnya. Dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas tentu diperlukan dukungan yang sangat tinggi dari semua elemen masyarakat. Tantangan dan hambatan merupakan suatu hal yang sering ada dalam menjalani dan mewujudkan suatu hal. Hambatan dalam sarana dan prasarana sering terjadi dan dialami oleh banyak lembaga karena kurang dukungan dari berbagai pihak.

Dalam dunia pendidikan tidak akan bisa terlepas dari penggunaan bahasa dalam berkomunikasi antar sesama. Pemahaman tentang penggunaan bahasa sangat diperlukan sehingga dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Tidak hanya dalam dunia pendidikan, dunia pariwisata juga memerlukan pemahaman bahasa yang baik sehingga dapat berkomunikasi dan beraktivitas dengan baik. Di Indonesia banyak masyarakat luar yang belajar bahasa Indonesia dengan tujuan bisa berkomunikasi dengan baik. Belajar bahasa asing di Indonesia dikenal dengan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Di Indonesia banyak orang asing yang datang untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, berwisata, dan bahkan tinggal selamanya di Indonesia. Program belajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) ini mengalami kemajuan yang sangat cepat, banyak lembaga atau instansi tertentu seperti sekolah, kampus, dan badan bahasa yang mengelola serta mengembangkan BIPA. Menurut Salma, dkk (2025), terdapat 219 instansi kependidikan di dalam dan luar negara Indonesia sudah melaksanakan program belajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA).

Dalam pengembangan program BIPA sangat diperlukan sebuah manajemen. Apapun program yang diatur dan memiliki manajemen yang baik akan mampu mencapai tujuan program. Manajemen merupakan sebuah proses atau aktivitas yang dilakukan secara efektif dan efisien dilakukan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian sumber daya, waktu, dan teknologi untuk mencapai tujuan organisasi atau individu yang telah ditentukan atau diinginkan. Manajemen berfungsi sebagai elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Agar program BIPA dapat terselenggara dengan baik dibutuhkan persyaratan yang cukup banyak dimulai dari sumber daya tenaga pengajar, penataan kurikulum dan silabus, penyiapan materi ajar, promosi, perijinan, legalitas, dan tata kelola kelembagaan. Manajemen BIPA merupakan salah satu hal yang cukup urgensi untuk mendukung pelaksanaan program BIPA, namun upaya penataan manajemen dan tata kelola kelembagaan program BIPA ternyata bukan hal mudah. Tentunya masih terdapat kendala-kendala dalam manajemen pengelolaan program BIPA di perguruan tinggi atau lembaga BIPA. Hal ini disebabkan oleh banyak ragam kebutuhan pemelajar BIPA. Pengoptimalan manajemen BIPA adalah syarat dalam penentu sebuah keberhasilan dari sebuah program-program pengerjaan.

Salah satu instansi atau lembaga menyediakan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang terkenal dengan daerah pariwisata di Bali, yakni lembaga Cinta Bahasa yang terletak di Ubud, Bali. Sekolah Cinta Bahasa terkenal dengan lembaga belajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dikarenakan ulasan dari para peserta didik dan masyarakat. Para pembelajar merasa puas dengan kegiatan belajar-mengajar di Sekolah Cinta Bahasa, Sekolah Cinta Bahasa memiliki kurikulum yang muktahir, tenaga pengajar

berkualitas, kurikulum sesuai latar belakang peserta didik, lingkungan terkenal pariwisata, media, dan metode pembelajaran yang dimodifikasi serta diperbarui. Oleh karena itu, penelitian di Sekolah Cinta Bahasa yang terkenal dengan daerah pariwisata sangat perlu dilakukan agar mengetahui kegiatan dan hambatan yang dialami dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA).

Penelitian terkait pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) ini sudah pernah dilakukan oleh beberapa orang. Pertama, Elen Inderasari dan Wahyu Oktavia pada tahun 2019 dengan judul "Implementasi Kurikulum Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) berbasis *Cultural Islamic Studies (Intergrated Curriculum)* di Perguruan Tinggi Islam". Penelitian ini bertujuan untuk model kurikulum berbasis *cultural islamic*, implementasi kurikulum berbasis *cultural islamic*, dan keunggulan serta kelemahan kurikulum BIPA berbasis *cultural islamic*. Hasil penelitian ini, yakni menggunakan model kurikulum Islam budaya (kurikulum terpadu) berbasis kurikulum pengajaran BIPA, implementasi berbasis kurikulum Islam budaya, dan kelebihan serta kekurangan kurikulum. Kemudian, penelitian kedua dilakukan oleh Ekaresta Prihardjati Saputro, Suharsimi Arikunto yang berjudul "Keefektifan manajemen program pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) di Kota Yogyakarta". Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018 di lembaga BIPA kota Yogyakarta dengan tujuan mendeskripsikan manajemen program pembelajaran BIPA di lembaga kursus BIPA kota Yogyakarta (Saputro & Arikunto, 2018). Hasil penelitian membahas terkait manajemen BIPA yang dilaksanakan di lembaga BIPA kota Yogyakarta. Penelitian ketiga dilakukan oleh Amelia, dkk pada tahun 2025 dengan judul "Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) bagi Guru di *Green School*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru di *Green School*. Hasil penelitian ini, yakni pembelajaran di *Green School* melibatkan kebutuhan adaptif dari peserta didik, silabus disusun sesuai dengan fokus reseptif, tes yang dilakukan berdasarkan tes CEFR, dan penyesuaian bahan ajar dengan keperluan sehari-hari.

Ketiga penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti tentang pembelajaran BIPA dan perbedaan terletak pada subjek serta objek penelitian itu sendiri. Sehubungan dengan penelitian di atas, rumusan masalah terkait penelitian ini terdapat dua. Rumusan masalah (1) Bahan dan media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran BIPA di Cinta Bahasa daerah pariwisata Ubud, Bali dan (2) Tantangan atau hambatan yang dialami dalam pembelajaran BIPA di Cinta Bahasa daerah pariwisata Ubud, Bali. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pembelajaran BIPA di Sekolah Cinta Bahasa daerah pariwisata Ubud, Bali terkait bahan dan media ajar serta hambatan atau tantangan yang dialami dalam kegiatan pembelajaran BIPA. Secara teori, hasil penelitian ini memberikan sumbangan ilmu mengenai manajemen BIPA khususnya pada salah satu lembaga yaitu Cinta Bahasa *Indonesian Language School Ubud*. Selain itu peneliti lain juga dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk melaksanakan penelitian lanjut yang relevan dengan penelitian ini atau dapat dijadikan referensi.

2. METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan yaitu rancangan penelitian deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan kegiatan pembelajaran BIPA di Cinta Bahasa *Indonesian Language School Ubud*. Subjek penelitian pada penelitian ini yaitu lembaga BIPA khususnya Cinta Bahasa *Indonesian Language School Ubud*, sedangkan objek penelitian dalam penelitian ini adalah bahan ajar dan media ajar serta hambatan atau tantangan yang diadapai dalam kegiatan pembelajaran BIPA di Cinta Bahasa *Indonesian Language School Ubud*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dan wawancara. Instrumen

dalam penelitian ini adalah lembar pedoman observasi dan lembar pedoman wawancara. Narasumber penelitian ini antara lain yaitu guru. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif kualitatif. Melalui tahapan observasi dan wawancara terhadap narasumber kemudian menggunakan teknik catat, aktivitas analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data yang digunakan juga dengan metode triangulasi, yakni dengan mengecek keabsahan data dari semua metode pengumpulan data yang telah digunakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dan pembahasan dari penelitian ini membahas terkait bahan dan media ajar serta hambatan atau tantangan yang diadapi dalam kegiatan pembelajaran BIPA di Sekolah Cinta Bahasa.

3.1 Bahan dan Media Ajar yang Digunakan di Sekolah Cinta Bahasa

Bahan dan media ajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran di Cinta Bahasa sebagai berikut.

1. Bahan ajar yang digunakan Sekolah Cinta Bahasa mengajar BIPA adalah *text book*. Lembaga Cinta Bahasa memiliki 4 buku yang penyebutannya 1A, 1B, 2A, dan 2B. Untuk pebelajar yang sudah masuk ke dalam level mahir maka bahan ajar yang digunakan adalah materi autentik seperti cerita rakyat, materi YouTube, artikel, surat kabar, majalah, surat-surat dokumen pekerjaan dan sebagainya yang sesuai dengan tujuan belajar siswa. Materi tambahan yang digunakan di luar buku, Sekolah Cinta Bahasa menyesuaikannya dengan kebutuhan murid dan jam belajar murid. Guru sering meminta siswa praktik dalam kegiatan tradisi yang sedang berlangsung di Bali sambil berwisata. Kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan tradisi di Bali menambah kesan dan daya ingat yang tinggi bagi siswa asing. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Elen Inderasari dan Wahyu Oktavia (2019), bahwa dengan kurikulum dan kegiatan yang positif dapat memberikan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan.
2. Media pembelajaran yang diterapkan adalah media pembelajaran yang autentik. Beberapa contoh media pembelajaran yang digunakan adalah televisi, video, media secara fisik seperti *flash card*, *power point*, dan *game (kahoot, quizlet)*. Penggunaan dari semua media pembelajaran tersebut disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan perpertemuan dan berdasarkan materi ajarnya. Siswa akan mudah mengerti jika kegiatan dilakukan dengan media yang memenuhi keperluannya dan diselang-selingi dengan *game*. Materi ajar dan media ajar yang digunakan dalam pembelajaran BIPA harus disesuaikan dengan keperluan dari siswa sendiri karena setiap siswa memiliki keperluan yang berbeda-beda (Inderasari dan Wahyu, 2019).
3. Media pembelajaran spontan yang sesuai dengan kreativitas guru berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh siswa. Selama tujuan belajar siswa tercapai guru dapat menggunakan media pembelajaran yang sekreatif mungkin dengan syarat tetap mendiskusikannya dengan koordinator guru terlebih dahulu. Kegiatan pembelajaran BIPA berbeda dengan kegiatan pembelajaran di sekolah negeri pada umumnya karena jumlah murid dan materi yang diajarkan akan berbeda. Setiap pertemuan guru BIPA harus mampu menyusun materi ajar dengan kreatif mungkin sehingga murid tidak bosan dan materi ajar dapat tersampaikan dengan baik. Sejalan dengan penelitian Saputro, E. P., & Arikunto, S. (2018), manajemen pembelajaran BIPA harus dapat berjalan dengan baik sesuai dengan kesepakatan bersama dan kenyamanan dari siswa yang belajar serta guru harus memenuhi keperluannya.

3.2 Hambatan atau Tantangan yang Dihadapi di Sekolah Cinta Bahasa

Tantangan dan hambatan yang ditemui dalam kegiatan pembelajaran oleh Lembaga Cinta Bahasa dalam melaksanakan pengajaran BIPA yaitu sebagai berikut.

1. Terdapat banyak siswa yang memiliki kemampuan bahasa Inggrisnya masih kurang. Hal itu menjadi tantangan tersendiri bagi guru karena adanya perbedaan bahasa yang dimiliki. Misalnya terdapat siswa dari Rusia yang bahasa Inggrisnya masih kurang sedangkan guru bersangkutan tidak bisa bahasa Rusia. Hal ini tentu menjadi tantangan dalam proses pengajaran.
2. Terdapat siswa membandingkan penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dan meragukan kebenaran penggunaan bahasanya.
Lembaga Cinta Bahasa menyikapi hal tersebut sebagai hal yang umum terjadi bagi orang yang baru belajar bahasa baru. Guru berusaha untuk meyakinkan mereka agar berani berbicara dan tidak meragukan bahasa Indonesia yang baru dipelajari dengan bahasa Inggris yang sudah mereka pahami betul.
3. Banyak orang asing yang belum paham bahwa bahasa Bali itu berbeda dengan bahasa Indonesia.
Banyak pebelajar yang datang hanya untuk kursus bahasa Bali dengan tujuan untuk berkomunikasi dengan masyarakat lokal. Padahal belajar bahasa Indonesia juga membuat mereka bisa melakukan komunikasi dengan masyarakat. Namun, kegiatan pembelajaran harus dilakukan secara bertahap, semakin lama mereka belajar akan semakin banyak mengerti kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Bali.
4. Kesulitan ketika menghadapi pebelajar dengan usia 70 tahun ke atas.
Kemampuan mengingatnya sudah mulai menurun. Tidak hanya orang asing, siapapun yang usianya sudah tua akan mengalami penurunan daya ingatan. Hal itu menjadikan guru kesulitan dalam mengajar karena orang tua cepat lupa dan kelelahan jika belajar terlalu lama. Guru harus mengajar dengan mengulang-ulang dan sedikit pelan.
5. Kesulitan menentukan materi ketika mengajar siswa yang sudah mahir berbahasa Indonesia.
Siswa yang sudah paham dengan bahasa Indonesia akan memiliki keinginan belajar bahasa Indonesia lagi. Semakin paham dan mahir dengan bahasa Indonesia, siswa akan semakin banyak bertanya dan meminta terus untuk belajar. Guru akan kesulitan dan kelabakan dalam memberikan materi ajar karena materi dasar dan *basic* sudah diajarkan semua.
6. Kesulitan ketika mengajar kelas *online* dalam waktu yang lama.
Kegiatan pembelajaran daring atau *online* sangat menyulitkan guru dalam menjelaskan materi pembelajaran. Guru tidak bisa menggunakan *flashcard* dan materi cetak yang sudah disiapkan. Siswa akan hanya dapat belajar seadanya saja.
7. Ketika mengajar anak-anak fokus belajarnya tidak begitu lama sehingga memiliki tantangan tersendiri ketika mengajar.
Tidak hanya siswa BIPA, siswa pada umumnya akan jenuh dalam belajar jika kegiatan pembelajaran dilakukan sangat lama. Mereka akan kehilangan fokus belajar. Guru harus mampu menyesuaikan dengan kegiatan yang diperlukan. Guru harus siap-siaga menyediakan materi khusus atau *game* khusus.
8. Belum banyak bahan ajar untuk pebelajar bahasa anak-anak.
Anak-anak biasanya jarang belajar bahasa Indonesia karena masih kecil. Hanya beberapa orang tua saja yang memasukkan anaknya ke sekolah bahasa khusus BIPA. Hal itu membuat guru dan lembaga jarang membuat materi ajar sesuai dengan tingkatan anak-anak. Biasanya jika ditemukan anak-anak bersekolah, guru akan menyesuaikan dengan keperluan mereka belajar.
9. Lingkungan berbahasa Indonesia di daerah Bali masih kurang mendukung di beberapa

tempat.

Di lingkungan pariwisata hampir seluruh masyarakat Bali bisa menggunakan bahasa Inggris. Kemudian, di lingkungan pedesaan hampir semua masyarakat Bali sudah pasti menggunakan bahasa Bali. Jadi, lingkungan berbahasa Indonesia bagi pembelajar masih sangat terbatas.

10. Sebagai lembaga BIPA mandiri informal, Lembaga Cinta Bahasa sangat sulit mencari bahan ajar yang sesuai dengan cara mengajar.

Banyak bahan ajar yang memuat kosakata yang belum diajarkan pada level tersebut sehingga tidak sesuai dengan cara mengajar Lembaga Cinta Bahasa.

Hambatan-hambatan yang dialami dalam kegiatan pembelajaran BIPA di Cinta Bahasa diatasi dengan sebaik-baiknya oleh tenaga kependidikan dan pendidik di lembaga tersebut. Hal yang dilakukan seperti menyesuaikan dengan keperluan peserta didik, ketentuan lembaga, dan menyediakan perangkat ajar yang sangat diperlukan. Walau tidak sepenuhnya sempurna kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Sejalan dengan penelitian Nikita (2023), manajemen BIPA harus tertata dengan baik dan disesuaikan kembali dengan kegiatan pembelajaran di lapangan berdasarkan keperluan dari siswa.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pembelajaran di Sekolah Cinta Bahasa menyesuaikan dengan kebutuhan dari peserta didiknya. Bahan ajar yang digunakan Sekolah Cinta Bahasa mengajar BIPA adalah *text book*. Lembaga Cinta Bahasa memiliki 4 buku yang penyebutannya 1A, 1B, 2A, dan 2B. Media pembelajaran yang digunakan Lembaga Cinta Bahasa adalah media pembelajaran yang autentik. Dalam menjalankan pendidikan, Sekolah Cinta Bahasa memiliki kendala dan hambatan. Kendala dan hambatan yang dialami diatasi dengan sebaik-baiknya agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh orang yang telah terlibat dalam penelitian ini, terutama kepada lembaga Sekolah Cinta Bahasa yang telah memberikan izin dalam pengambilan data penelitian. Tidak lupa, kepada teman-teman yang telah memberikan masukan dan arahan terkait artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwansyah, Y. B., Suwandi, S., & Widodo, S. T. (2015). Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur. *ELIC: Education and Language Internasional Conference Proceedings*, 1, 915–920.
- Gandhawangi, Sekar. 2022. Bangun Peta Jalan Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Internasional. <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2022/04/27/bangun-peta-jalan-bahasa-indonesia-menjadi-bahasa-internasional>.
- Amelia, dkk. 2025. Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) bagi Guru di *Green School*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 12, No 2*.
- Inderasari dan Wahyu. 2019. Implementasi Kurikulum Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Jurnal Bahasa Lingua Scientia Vol. 11, No1*.
- Irwan, I., Atmazaki, A., Indriyani, V., & Taufiq, M. (2020). *Implementation of BIPA in Higher Education: A Case Study at IAIN Batusangkar*.
- Istanti, W., dan Nugroho, Y. E. (2019). Optimalisasi Manajemen Pengelolaan BIPA Sebagai Peluang. *Seminar BIPA 2 “Eksistensi BIPA Di Dunia Global” Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 118–129.
- Kase, Sarjan. (2019). Bahasa Indonesia Dalam Eksistensi Masyarakat Ekonomi ASEAN. <https://www.jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/181>.

- Nikita, Aline, dkk. 2023. Upaya Manajemen Sekolah dalam Menghadapi Hambatan Sarana Prasarana Pendidikan. *Jurnal Bintang Pendidikan Bahasa Vol. 1, No 3*.
- Salma, dkk. 2023. Problematika dan Strategi Pengajar BIPA bagi Pembelajar Multilingual di Assalihinah School Pattani Thailand. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 13, No 3*.
- Saputro, E. P., & Arikunto, S. (2018). Keefektifan manajemen program pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) di Kota Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, 6(1)*.
- Timotius, Kris. H. 2017. *Pendekatan Manajemen Pengetahuan untuk Perkembangan Pengetahuan*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.
- Widiana, M. E. (2020). *Pengantar Manajemen*. (Y. Sutarso, Ed.) (p. a). CV. Pena Persada.

